



PROTES:
 Aktivist JCW, Baharuddin Kamba menggelar aksi teatral di kawasan Stadion Mandala Krida, kemarin (19/5).

Nasib Stadion Mandala Krida Masih Terkatung-katung

JCW Gelar Aksi Sentil KPK

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* - Kelanjutan status hukum Stadion Mandala Krida, Kota Yogyakarta, pascakasus korupsi renovasi beberapa waktu lalu hingga kini masih menyisakan tanda tanya besar. Mandeknya kepastian hukum ini memantik keprihatinan mendalam dari aktivis Jogja Corruption Watch (JCW), Baharuddin Kamba. Sebagai

bentuk protes, Kamba kembali turun ke jalan menggelar aksi teatral yang menggelitik sekaligus menohok di kawasan Stadion Mandala Krida, kemarin siang (19/5). Dalam aksi tunggalnya, Kamba membawa sejumlah properti unik seperti lampu teplok tradisional, selebar uang mainan berukuran raksasa, serta sebuah kaca pembesar. Barang-barang itu bukan sekadar pajangan, melainkan simbol kritik tajam atas belum adanya titik terang dari Komisi

Pemberantasan Korupsi (KPK). Kamba menegaskan, ketidakjelasan status hukum dari lembaga antirasuah tersebut berdampak langsung pada nasib tim kebanggaan masyarakat Yogyakarta, PSIM Yogyakarta. Hingga saat ini, skuad Laskar Mataram belum mengantongi lampu hijau untuk kembali menggunakan Stadion Mandala Krida sebagai markas utama mereka. "Kami dari JCW sudah mengawal perkara ini sejak awal.

■ Baca NASIB... Hal II

Nasib Stadion Mandala Krida Masih Terkatung-katung

sambungan dari hal Joglo Jogja

Sayangnya, sampai detik ini belum ada sikap resmi atau surat kepastian tertulis dari KPK yang menangani kasus tersebut," ujar Kamba di sela-sela aksinya.

Menurut Kamba, kepastian tertulis dari KPK sangat krusial bagi manajemen, pemain, hingga suporter setia PSIM Yogyakarta agar bisa memetakan langkah ke depan dan kembali ke rumah mereka.

Lebih lanjut, ia membeberkan makna filosofis di balik barang bawaannya. Lampu teplok menyimbolkan status hukum pengelolaan stadion yang saat ini masih gelap gulita. Sementara uang mainan berukuran

besar menjadi tamparan keras atas praktik rasuah yang menggerogoti proyek renovasi, sekaligus cerminan lemahnya pengawasan anggaran di masa lalu.

Dampak dari karut-marut ini, menurut Kamba, bukan lagi sekadar kerugian negara secara materiil, melainkan menjalar ke aspek immateriil yang merugikan ekosistem sepak bola lokal. PSIM Yogyakarta terpaksa harus terusir dari rumah sendiri dan menyandang status sebagai tim musafir yang berpindah-pindah lapangan.

"Bisa dibayangkan, tim legendaris sekelas PSIM

Yogyakarta harus bermain di luar kandang aslinya. Kondisi ini otomatis membuat pengeluaran operasional manajemen membengkak drastis. Ini jelas sangat merugikan," cetusnya.

Melihat kondisi yang tak kunjung menemui titik terang, JCW mendesak Pemerintah Provinsi (Pemprov) DIY maupun Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta untuk mengambil langkah agresif. Keduanya diminta segera melayangkan surat resmi ke KPK demi meminta kejelasan hitam di atas putih mengenai status pemanfaatan stadion. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005